

**STRATEGI PEMBINAAN MENTAL OLEH GURU TAHFIDZ DALAM
MENGURANGI TINGKAT KEJENUHAN SISWA/SISWI MENGHAFA
AL-QUR'AN
DI SMP PLUS AL-ATHIYAH
LEMBAH SEULAWAH ACEH BESAR**

Nur Arbaiyah, Marhaban, Zulkarnain

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**

ABSTRAK

SMP Plus Al-Athiyah Lembah Seulawah Aceh Besar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memfokuskan program pendidikan kepada hafalan Al-Qur'an. Dalam perjalanannya, tak jarang ditemui beberapa santri yang mengalami kejenuhan dalam menghafal dan akhirnya target hafalan yang menjadi standar kelulusan menjadi kendala. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan guru tahfidz dalam mengurangi tingkat kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an, apa saja faktor penghambat yang dihadapi guru tahfidz dalam mengurangi tingkat kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an, selanjutnya untuk mengetahui hasil dari strategi guru tahfidz dalam mengurangi tingkat kejenuhan santri menghafal Al-Qur'an di SMP Plus Al-Athiyah Lembah Seulawah Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis yaitu penelitian yang bermaksud menggambarkan gejala atau keadaan "apa adanya". Berdasarkan penelitian diperoleh hasil sebagai berikut: Strategi yang dilakukan guru tahfidz dalam mengurangi kejenuhan santri menghafal Al-Qur'an di SMP Plus Al-Athiyah Lembah Seulawah Aceh Besar dilakukan secara terintegrasi sejak perencanaan sampai pada tahap evaluasi. (1) Proses perencanaan dimulai dengan menentukan target hafalan yang harus dicapai, cara menghafal, jadwal menghafal dan metode menghafal dalam bentuk *tahsin*, *tadabbur*, dan *takrir*. (2) Pada tahap pembelajaran, santri dibimbing sesuai dengan metode menghafal yang cocok dan memperhatikan waktu dan suasana yang tepat untuk menghafal. (3) Evaluasi ditulis di Al-Qur'an santri dalam bentuk *note*, sertifikat per juz, nasehat dalam bentuk motivasi dilakukan setiap hari dimulai saat santri menyeter dan *mentakrir* hafalannya. Adapun faktor penghambat yang dihadapi guru tahfidz dalam menerapkan strategi adalah: santri sering kelelahan fisik karena aktifitas sekolah dan sebagian santri kurang motivasi, memiliki daya ingat dan konsentrasi yang lemah. Adapun hasil penerapan strategi guru tahfidz dalam mengurangi kejenuhan santri menghafal Al-Qur'an di SMP Plus Al-Athiyah Lembah Seulawah Aceh Besar dibuktikan dengan terus meningkatnya jumlah lulusan yang berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz dari tahun ke tahun. Berdasarkan penelitian ini, disarankan agar lembaga pendidikan yang fokus pada program tahfidz juga menyediakan bimbingan konseling agar santri yang mengalami kejenuhan dapat dibantu melalui layanan belajar dan layanan konseling lainnya yang sesuai dengan kebutuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Kata Kunci: strategi, pembinaan mental, tingkat kejenuhan, tahfizul qur'an

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pengkondisian situasi pembelajaran bagi santri guna memungkinkan mereka mempunyai kompetensi-kompetensi yang dapat bermanfaat bagi kehidupan dirinya sendiri maupun dalam bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan pengalaman belajar seseorang sepanjang hidup, dan setiap orang berhak mendapatkan pendidikan.

Peran guru dalam Pendidikan Agama Islam dan fungsi belajar dalam mengembangkan potensi termasuk dalam bidang pendidikan, yaitu meningkatkan penyelenggaraan pendidikan di sekolah agar santri mampu berperilaku positif, misalnya guru menjelaskan tentang bagaimana tata cara membaca Al-Qur'an, santri mampu membaca dengan benar, santri mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an serta mengamalkannya.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia, baik di hadapan manusia terutama di hadapan Allah SWT. Banyak keutamaan maupun manfaat yang dapat diperoleh oleh sang penghafal. Baik keutamaan yang akan diperolehnya di dunia maupun di akhirat kelak.¹

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an (*Tahfidz*) telah dijanjikan oleh Allah akan mendapatkan kemuliaan dan kenikmatan baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Anbiya ayat 10 sebagai berikut:

لَكَ نَزْلُ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةُ بِرَءْسِكَ فَذِكْرُكَ يُذَكِّرُ الَّذِينَ لَمْ يَتَذَكَّرُوا فَيَحْذَرُوا فِيهَا وَمُنْتَهَىٰ مَأْوَاهُمْ إِلَيْنَا فَهُمْ فِي أَعْيُنِنَا قَدْ جَاءَ الْوَعْدَ الْآخِرَ الَّذِي كُنْتُمْ تُكَذِّبُونَ

Artinya: “Sungguh, telah kami turunkan kepadamu sebuah kitab (Al-Qur'an) yang didalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti?”

Hal ini dikuatkan dengan sabda Rasulullah sebagai berikut:

Artinya: “Dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi saw. Beliau bersabda: Allah SWT berfirman: Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan dzikir kepadaKu sehingga tidak sempat memohon apa-apa kepadaKu, maka ia akan Kuberi anugerah yang paling baik, yang diberikan kepada orang-orang yang memohon kepadaKu. (HR. Tirmidzi, Ad-Darimi, dan Al-Baihaqi)”

Di era sekarang ini sekolah-sekolah yang bertaraf pendidikan islam banyak sekali yang mengadakan program-program hafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan tujuan agar menghasilkan generasi yang berkualitas tinggi. Tidak hanya mendapatkan ilmu-ilmu

¹

umum saja namun juga mendapatkan nilai-nilai tersendiri dari hafalan-hafalannya tersebut sebagai bekal dalam kehidupan yang akan datang. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia, baik di hadapan manusia terutama di hadapan Allah SWT. Banyak keutamaan maupun manfaat yang dapat diperoleh oleh sang penghafal.

SMP Plus Al-Athiyah Lembah Seulawah Aceh Besar merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mampu merealisasikan hal tersebut. Lembaga ini memiliki program tahfidz 30 Juz Al-Qur'an bagi Santri SMP. Santri-santri SMP diwajibkan agar mampu menghafalkan 30 Juz Al-Qur'an tujuannya ialah untuk memahamkan kepada para santri agar mampu menghafal ayat Al-Qur'an serta nantinya akan mampu mengamalkannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses menghafalkan Al-Qur'an pasti ada beberapa kendala atau problem yang dihadapi setiap santri apalagi sistem pendidikan SMP Plus Al-Athiyah Tahfidz Al-Qur'an Lembah Seulawah Aceh Besar menggunakan sistem perpaduan antara pondok pesantren dan Sisdiknas sehingga beban belajar mereka lebih banyak dibanding dengan santri pada umumnya. Selain itu mereka juga diwajibkan untuk tinggal di asrama dan wajib mengikuti segala kegiatan dan peraturan yang ada. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab sulitnya usia remaja untuk menghafal dan menghatamkan Al-Qur'an karena mereka harus pintar-pintar dalam manajemen waktu..

Berangkat dari uraian diatas, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian yang berjudul: **Strategi Pembinaan Mental oleh Guru Tahfidz dalam Mengurangi Tingkat Kejenuhan Siswa/Siswi Menghafal Al-Qur'an Di SMP Plus Al-Athiyah Lembah Seulawah Aceh Besar** yang mana dalam hal ini penulis ingin mengungkapkan tentang strategi-strategi apa saja yang dilakukan oleh guru tahfidz dalam mengurangi tingkat kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Secara harfiah, kata strategi dapat diartikan sebagai seni melaksanakan siasat atau rencana. Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Tetapi dalam konteks pendidikan strategi merupakan "taktik" yang digunakan seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi siswa/i untuk mencapai tujuan yang lebih efektif dan efisien. Jadi strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang dirancang sedemikian baik untuk mencapai hasil yang terbaik.²

1. Pembinaan Mental

Jadi, kesimpulan dari pembinaan mental adalah upaya pembentukan unsur-unsur kejiwaan seseorang (tingkah laku, emosi, perasaan dan pikiran) agar dapat dikembangkan kepada hal yang baik dan tujuannya mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

2. Guru Tahfizh

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru adalah sebuah panggilan profesi yang tugasnya tidak hanya memberikan ilmu, tetapi bagaimana guru dapat memahami watak, sifat dan tingkah laku murid yang dihadapinya.

3. Kejenuhan

Dari berbagai pendapat tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa kejenuhan belajar merupakan suatu kondisi dimana siswa merasa bosan, lelah, kurang perhatian dalam pelajaran, tidak ada minat dan motivasi dalam belajar serta tidak mendatangkan hasil.

4. Menghafal Al-Qur'an

Dalam Bahasa Arab, menghafal menggunakan terminologi *al-hifzh* yang artinya menjaga, memelihara atau menghafalkan. Sedangkan hafizh adalah orang yang menghafal dengan cermat, orang yang selalu berjaga-jaga, orang-orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Istilah *al-hafizh* ini dipergunakan untuk orang yang hafal Al-Qur'an.³

Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan guru tahfidz dalam mengurangi tingkat kejenuhan santri untuk menghafal Al-Qur'an di SMP Plus Al-Athiyah Lembah Seulawah Aceh Besar.
- b. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat yang dihadapi guru tahfidz dalam mengurangi tingkat kejenuhan santri untuk menghafal Al-Qur'an di SMP Plus Al-Athiyah Lembah Seulawah Aceh Besar
- c. Untuk mengetahui hasil dari strategi guru tahfidz dalam mengurangi tingkat kejenuhan Santri untuk menghafal Al-Qur'an di SMP Plus Al-Athiyah Lembah Seulawah Aceh Besar.

Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan terutama dalam hal strategi mengurangi tingkat kejenuhan Santri untuk menghafal Al-Qur'an.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sehingga menjadi pertimbangan semua pihak sekolah sebagai acuan dalam strategi mengurangi tingkat kejenuhan Santri untuk menghafal Al-Qur'an.
- c. Bagi peneliti dan calon-calon pendidik mendapat pengetahuan tentang strategi mengurangi tingkat kejenuhan Santri untuk menghafal Al-Qur'an.

Kajian Terdahulu

Pada kajian terdahulu ini peneliti melakukan beberapa pencarian terkait dengan judul penelitian. Tujuannya agar menghindari terjadinya kesamaan penulisan dan untuk menjadi bahan pertimbangan, maka penulis memaparkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rosidi, dengan judul “*Strategi pondok Tahfidz Al-Qur’an dalam meningkatkan hafalan Al-Qur’an (studi di Pondok Ilmu Al-Qur’an. PP. Nurul Jadid Paiton Probalinggo dan Pondok Pesantren Tahfizul Al-Qur’an Raudhatussahalihin Wetan Pasar Besar Malang)*”, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2014, memaparkan bahwa salah satu strategi pondok pesantren dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur’an adalah dengan cara tausiyah, beasiswa, *punishment*, pujian, membebaskan SPP.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nisrina Nur Amelia, dengan judul “*Upaya Mengatasi Kejenuhan Siswa dalam Menghafal A-Qur’an Juz 30 (Studi Kasus di SDIT Al-Kahfi Gudang Air Jakarta Timur)*”. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2014, memaparkan bahwa upaya yang dilakukan guru tahfidz dalam mengatasi kejenuhan siswa menghafal Al-Qur’an di SDIT Al-Kahfi adalah dengan mencari terlebih dahulu penyebab terjadinya kesulitan belajar, lalu setelah itu memberikan perhatian atau bimbingan lebih mendalam khususnya kepada anak-anak yang mempunyai kemampuan dibawah rata-rata.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Ismail, dkk dengan judul “*Strategi Guru Tahfidz dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur’an*” dimuat dalam jurnal Mamba’ul Ulum Vil 18 No. 2 Institut Islam Mamba’ul Ulum Surakarta, memaparkan bahwa latar belakang keluarga santri juga mempengaruhi kesulitan santri dalam menghafal. Metode yang digunakan untuk mengatasi malah kesulitan menghafal adalah dengan cara talqin (menirukan bacaan yang disebutkan guru) dan tkrar (mengulang secara berkala hafalan yang sudah dikuasai).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dengan judul “*Bimbingan Kelompok dalam Mengatasi Kejenuhan Menghafal Al-Qur’an pada Santri di Pondok Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Remaja Kudus*”, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus, memaparkan bahwa metode bimbingan kelompok dalam mengatasi kejenuhan menghafal Al-Qur’an pada santri di pondok tahfidz Yanbu’ul Qur’an Remaja Kudus yaitu, metode ceramah dan diskusi kelompok dengan tahapan: persiapan materi, penyampaian materi, dan tanya jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.

Penggunaan metode kualitatif dipandang sebagai prosesur penelitian yang dapat diharapkan akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Untuk memperoleh data-data peneliti melakukan observasi langsung di SMP Plus Al-Athiyah Lembah Seulawah Aceh Besar.

Tempat atau lokasi penelitian adalah SMP Plus Al-Athiyah Lembah Seulawah Aceh Besar. Sekolah ini terletak di Jalan Banda Aceh-Medan KM. 61 Cinta Alam Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh.

Proses penelitian dilakukan selama kurang lebih lima bulan (Januari sampai Mei 2020) secara bertahap mulai dari pengajuan judul, pengajuan proposal, perencanaan, dan

persiapan instrumen, yang kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data lapangan sebagai kegiatan inti penelitian.

Dalam upaya pengumpulan data dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan dua pendekatan yaitu:

1. Penelitian Kepustakaan

Bertujuan untuk menganalisa suatu pengertian yang bersifat teoritis dan untuk penulis gunakan literatur yang mendukung pelaksanaan penelitian.

2. Penelitian lapangan

Dalam penelitian lapangan ini penulis berusaha menganalisa data yang ada di lapangan sehingga antara pengertian dan teori yang ada dapat dibuktikan relevansinya. Untuk memperoleh data dari lapangan penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi Partisipatif, adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis tentang kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Dalam observasi ini, peneliti mengamati kegiatan sehari-hari di sekolah yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Seperti bagaimana proses menghafal berlangsung, bagaimana evaluasi hafalan Al-Qur'an dilakukan.

b. Wawancara Mendalam, adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.⁴ Wawancara mendalam ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu penyamaran dan terbuka.

c. Dokumentasi, Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen-dokumen yang dapat dikumpulkan melalui metode ini adalah daftar ustadzah yang mampu hafalan Al-Qur'an, data tentang gambaran umum sejarah berdiri dan berkembangnya SMP Plus Al-Athiyah, struktur organisasi dan lain sebagainya.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988 dalam Sugiyono, 2014:89) mengatakan "Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian". Selanjutnya Faisal (2008:149) "Data yang telah terkumpul (apa pun

sumber, metode dan alat pengumpulannya) selanjutnya perlu diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian, dan hipotesis penelitian (kalau ada)". Data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014:91) yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* sebagai berikut:

1. *Data Reduction*

Data Reduction (reduksi data) adalah bentuk analisis data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

3. *Data Display*

Data Display (penyajian data) adalah penyajian data yang telah direduksi dengan dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya yakni verifikasi data berdasarkan apa yang telah dipahami.

4. *Conclusion Drawing/Verification*

Conclusion Drawing adalah penarikan kesimpulan yang bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan akan bersifat kuat atau kredibel apabila kesimpulan sementara didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan SMP Plus Al-Athiyah Lembah Seulawah Aceh Besar. SMP Plus Al-Athiyah merupakan lembaga pendidikan khusus tahfizh Al-Qur'an (menghafal Al-Qur'an) pada tingkat sekolah menengah pertama. Lokasinya yang asri dan sejuk di lembah Pegunungan Seulawah menjadikan daerah tersebut sangat kondusif bagi santri untuk menghafal Al-Qur'an. SMP Plus Al-Athiyah berada persis di seberang Sekolah Polisi Negara Polda Aceh (SPN Seulawah) Jalan Banda Aceh-Medan, Km. 61, Gampong Lamtamot, Kecamatan Lembah Seulawah, Kabupaten Aceh Besar.

Berdasarkan visi dan misinya untuk melahirkan kader-kader huffazh yang cerdas menuju peradaban Aceh yang islami melalui pendidikan terpadu, maka sejak berdiri pada tahun 2007 hingga saat ini Dayah Al-Athiyah Tahfizh Al-Qur'an telah mampu melahirkan para penghafal Al-Qur'an 30 juz dengan prestasi sekolah yang juga membanggakan baik tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional

1. Proses Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran *Tahfizul Qur'an* di SMP Plus Al-Athiyah Lembah Seulawah dimulai dengan menentukan target yang ingin dicapai dan menentukan metode apa yang dipakai untuk mencapai target tersebut.

a. Target hafalan yaitu siswa mampu menyelesaikan hafalan 30 juz dan istiqomah mengulanginya

Jadi target utama pembelajaran *Tahfizul Qur'an*, bukan hanya tentang bagaimana siswa mampu menghafal dan mengkhatamkan Al-Qur'an, namun yang lebih penting adalah bagaimana menanamkan keyakinan dan motivasi kepada siswa untuk terus istiqomah membaca dan mengulangi hafalannya.

b. Cara hafalannya dimulai dari juz 1, 2, dan seterusnya

Data tersebut didukung dengan hasil observasi pada tanggal 14 Februari 2020. Peneliti melihat secara langsung aktifitas salah satu siswa dalam proses pembelajaran *Tahfizul Qur'an* yang menghafal juz 11 yang diawali dengan membaca terlebih dahulu arti ayat yang akan dihafal.

Ayat-ayat Al-Qur'an juz 1- 5 memang lebih panjang daripada juz akhir seperti juz 30, namun kata-kata nya lebih mudah untuk dipahami.

c. Penggunaan metode *tahsin*, *tadabbur* dan *takrir* dalam pembelajaran *tahfizul Qur'an*

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadz Nasrun. Untuk langkah awalnya, siswa harus membaca ayat yang akan dihafal dihadapan ustadz/ustadzah. Hal ini dilakukan agar sebelum menghafal ustadz/ustadzah dapat memastikan bacaan siswa dan dapat membetulkan jika terjadi kesalahan bacaan.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi (hasil dokumentasi bisa dilihat di lampiran) pada tanggal 14 Februari 2020. Bahwa disela-sela berlangsungnya pembelajaran *Tahfizul Qur'an*, ustadzah Munira Hasballah beberapa kali membetulkan cara membaca siswa yang salah.

Metode yang juga digunakan dalam pembelajaran *tahfidz* ini adalah metode *tadabbur* Al-Qur'an. Jadi para siswa tidak hanya menghafal lafadz Al-Qur'an saja, namun juga belajar memahami artinya. Hal ini diungkapkan oleh Ustadz Nasrun sebagai berikut:

Dari wawancara diatas, dapat dipahami bahwa hasil dari penggunaan metode *tadabbur* tidak bisa langsung terlihat. Namun penggunaan metode ini memiliki kelebihan yaitu siswa bisa menambah ayat yang dihafal sekaligus menambah perbendaharaan *mufrodat* Bahasa Arabnya.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu siswa, terkait dengan penggunaan metode *tadabbur* dalam pembelajaran *Tahfizulqur'an*.

Data tersebut didukung dengan hasil observasi dan dokumentasi pada tanggal 14 Februari 2020. Peneliti secara langsung mengikuti proses pembelajaran *tahfidz* dan melihat siswa menghafal Al-Qur'an dengan metode *tadabbur* Al-Qur'an. Siswa tersebut membaca terlebih dahulu arti dari ayat yang akan dihafalnya. Kemudian baru membaca lafadz yang diulang beberapa kali dan berlanjut ke ayat berikutnya.

Selanjutnya penggunaan metode *takrir* atau pengulangan hafalan terhadap ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya. Pengulangan hafalan ini memerlukan waktu yang tidak sedikit dan memerlukan keistiqomahan dari orang yang ingin mutu hafalannya bagus dan kuat.

Bila pada metode *Tahfizulqur'an* di tahun sebelumnya, sekolah ini menerapkan metode *takrir* seimbang dengan metode *tahfidz* atau saat pembelajaran *Tahfizulqur'an* setiap siswa setoran hafalan 1 halaman maka harus diimbangi dengan *mentakrir* hafalan seperempat juz, maka untuk tahun ini berbeda.

Data tersebut didukung dengan hasil observasi pada tanggal 14 Februari 2020. Peneliti melihat secara langsung proses pembelajaran *takrir* hafalan Al-Qur'an siswa. Siswa dengan semangat satu persatu maju untuk memperdengarkan ayat-ayat yang dihafalkannya dihadapan ustadz sebanyak seperempat juz dari juz-juz yang telah dihafalnya.

Jika dalam satu minggu siswa hanya *mentakrir* hafalan seperempat juz, ini kelihatannya terlalu sedikit dan tidak seimbang dengan penambahan hafalan yang 1 halaman/hari. Namun ustadz/ustadzah di SMP Plus Al-Athiyah memiliki metode lain, yaitu menerapkan kegiatan membaca Al-Qur'an secara *binadlor*. Siswa disuruh membaca Al-Qur'an minimal 1 juz/hari. Ini merupakan pembiasaan yang baik untuk mendukung kegiatan *Tahfizulqur'an*, sekaligus mengakrabkan siswa dengan kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an, sehingga akan memudahkan mereka dalam proses selanjutnya.

d. Jadwal Menghafal

Proses pembelajaran *tahfizulqur'an* di SMP Plus Al-Athiyah Lembah Seulawah dilaksanakan setiap hari mulai ba'da subuh sampai pukul 07.00, ba'da ashar sampai pukul 18.00, dan ba'da maghrib sampai pukul 21.00 WIB.¹⁵ Pelaksanaan pembelajaran dilakukan 3x (Pagi, Sore, dan malam) dengan maksud agar siswa tidak jenuh dan tidak terlalu terbebani dengan proses hafalan tersebut.

Jadi menurut wawancara dengan ustadzah Munira Hasballah diatas, persiapan menghafal Al-Qur'an siswa SMP Plus Al-Athiyah Lembah Seulawah adalah sebagai berikut:

- ✓ Niat yang ikhlas dan kuat untuk menghafal Al-Qur'an
- ✓ Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
- ✓ Menguasai ilmu tajwid
- ✓ Menyiapkan Al-Qur'an pojok dengan sistem penulisan arti perkata
- ✓ Tekun dan rajin belajar
- ✓ Memiliki waktu dan target hafalan yang jelas.

Selanjutnya siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an akan dibimbing lebih intensif oleh ustadz-ustadzah dalam pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an.

Selain hal-hal diatas, ada pula beberapa hal yang harus diperhatikan oleh ustadz-ustadzah ketika melakukan persiapan menghafal Al-Qur'an untuk siswa. Yakni pemilihan metode agar siswa merasa nyaman dan senang dalam mengikuti pembelajaran *tahfizulqur'an*. Selain itu pemberian motivasi awal juga sangat penting untuk dilakukan, agar siswa selalu mempunyai semangat untuk menambah dan menjaga hafalannya. Ustadz/ustadzah juga harus mampu mengetahui kondisi anak, terutama kondisi mental anak. Karena mutu hafalan siswa ditentukan juga oleh kondisi siswa.

2. Kegiatan Tahfizul Qur'an

Kegiatan tahfizulqur'an merupakan program unggulan di SMP Plus Al-Athiyah Lembah Seulawah, tanpa mengesampingkan pendidikan umumnya. Karena itulah SMP ini berusaha menghasilkan lulusan yang berkualitas. Seperti yang menjadi tujuan sekolah iniyaitu:

- Menghasilkan generasi *qur'ani* penghafal Al-Qur'an
- Menghasilkan generasi islam ala *ahlus sunnah waljama'ah*
- Menghasilkan siswa yang berprestasi dalam bidang akademik
- Menghasilkan siswa yang berprestasi dalam bidang ekstrakurikuler
- Menghasilkan siswa yang handal dalam iptek dan imtaq
- Menyediakan tenaga kependidikan yang profesional dan memiliki kompetensi dibidangnya
- Menyelenggarakan proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berkualitas
- Manajemen yang partisipatif dan transparan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, metode pembelajaran tahfizulqur'an yang diterapkan ustadz/ustadzah disini cukup bervariasi. Hal ini bertujuan untuk mengatasi kejenuhan siswa terhadap proses pembelajaran tahfizulqur'an. Karena proses menghafal Al-Qur'an tidaklah sama dengan proses pembelajaran materi lainnya. Menghafal Al-Qur'an merupakan proses pembelajaran seumur hidup untuk terus menjaga kualitas hafalan ayat-ayat yang telah dihafal.

Berikut penjelasan dari masing-masing metode yang telah disebutkan diatas:

a) Metode *tahsin*

Metode *tahsin* ialah metode yang digunakan untuk menyempurnakan pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an. Baik sifat maupun pengucapan hukum bacaan satu huruf dengan huruf lainnya.

b) Metode *tadabbur*

Mekanisme pembelajaran tahfizulqur'an dengan menggunakan metode *tadabbur* ini meliputi membaca Al-Qur'an, arti serta lafadznya dan menyetorkan hafalan baru yang telah dibaca sebelumnya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadz Nasrun yang menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan membaca do'a bersama-sama, kemudian anak-anak menghafal sendiri, kemudian kalau sudah lancar baru disetorkan ke ustadz/ustadzah satu persatu. Kadang-kadang juga disimakkan dulu kepada teman supaya tahu mana yang salah dan yang belum hafal.

Data tersebut didukung oleh hasil observasi pada tanggal 14 Februari 2020. Peneliti secara langsung mengikuti pembelajaran tahfizulqur'an di SMP Plus Al-Athiyah Lembah Seulawah. Setelah bel masuk berbunyi, anak-anak masuk dan menempati tempatnya masing-masing dan langsung membuka Al-Qur'an dan membacanya berulang-ulang. Setelah kira-kira 20 menit beberapa siswa mulai antri untuk menyetorkan hafalannya didepan ustadz/ustadzah. Ada pula siswa yang terlihat kesulitan menghafal dan meminta temannya yang sudah selesai menyetorkan hafalan untuk menyimak hafalannya.

Penggunaan metode ini sangat bagus untuk dilakukan. Selain menghafal lafadz Al-Qur'an, siswa juga akan memahami maksud pesan yang terkandung dalam ayat yang dihafalnya. Selain itu perbendaharaan *mufrodat* bahasa Arab siswa juga akan terus bertambah.

Data tersebut didukung dengan observasi pada tanggal 14 Februari 2020. Peneliti secara langsung melihat cara siswa menghafal. Siswa membaca berulang-ulang ayat yang akan dihafalnya, kemudian menutup mata sambil mulai menghafal. Sesekali melihat Al-Qur'an nya untuk memastikan bahwa bacaannya benar. Setelah cukup lancar, dia meminta teman disampingnya untuk menyimak hafalannya sebelum disetorkan kepada ustadz/ustadzah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, langkah- langkah penerapan metode *tadabbur* dalam proses pembelajaran tahfizulqur'an adalah:

- ✓ Siswa memulai dengan membaca arti ayatnya, minimal memahami artinya secara global
- ✓ Memahami arti per kata setelah itu per baris kemudian sampai *waqaf*
- ✓ Setelah itu baru membaca lafadz ayat yang akan dihafal sampai lancar
- ✓ Sebelum mulai menghafal, ayat tersebut dibaca atau ditahsin terlebih dahulu dihadapan ustadz/ustadzah
- ✓ Siswa mulai menghafal dengan cara menutup sebagian ayat dengan tangan atau kertas tanpa menutup artinya
- ✓ Dilanjutkan dengan menghafal ayat dengan menutup mata dan kemudian membaca lagi (satu baris) dilanjutkan dengan baris berikutnya hingga 1 ayat. Diulang-ulang sampai hafal keseluruhan. Dilanjutkan dengan cara seperti itu untuk ayat-ayat selanjutnya.
- ✓ Jika belum lancar, maka minta tolong disimakkan teman dan ditandai mana ayat atau kata yang belum lancar
- ✓ Jika sudah yakin lancar, maka disetorkan kepada ustadz/ustadzah.

c) **Metode *takrir***

Metode *takrir* atau terkadang disebut *muraja'ah* memiliki arti sama yaitu mengulang, jadi siswa mengulang-ulang hafalan yang telah diperolehnya dan kemudian disimakkan dihadapan ustadz/ustadzah.

Metode *takrir* atau *muraja'ah* ini sangat baik dilakukan secara konsisten untuk menjaga hafalan dan mengurangi resiko kelupaan terhadap ayat-ayat yang telah dihafal. Pada prinsipnya penggunaan metode *takrir* atau *muraja'ah* di SMP Plus Al-Athiyah Lembah Seulawah ini adalah sebagai berikut:

✓ **Muraja'ah binadlor (Membaca)**

Muraja'ah binadlor dilakukan setiap hari. Mengenai teknik pelaksanaan *muraja'ah binadlor* ini, Ustadzah Munira Hasbalah mengungkapkan bahwa *Muraja'ah binadlor* maksudnya anak-anak dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an. Pembiasaan ini dimulai dengan membaca 1 juz/hari di 3 bulan pertama. 3 bulan berikutnya kita tambah menjadi 2 juz/hari dan seterusnya. Target kami anak-anak nanti akan terbiasa membaca Al-Qur'an itu 5 juz/hari. Jadi setiap 6 hari anak-anak telah mampu mengkhataamkan Al-Qur'an. Dengan cara seperti ini anak-anak tidak akan dibebani dengan hafalan yang banyak, tapi tetap konsisten untuk membaca Al-Qur'an. Inilah tujuan kami, dengan cara seperti ini anak-anak tidak mungkin lupa dengan ayat- ayat yang sudah dihafal.

Dengan metode *muraja'ah binadlor* ini akan mampu membiasakan membaca Al-Qur'an tanpa harus merasa terbebani dengan hafalan. Dan yang penting adalah siswa menjadi terbiasa dan istiqomah dalam mengulang hafalan walaupun dengan *binadlor*.

✓ **Muraja'ah bilghoib (Menghafal)**

Muraja'ah bilghoib dilakukan setiap hari Jum'at dan 3 hari di akhir bulan. Para siswa biasanya *muraja'ah* dihadapan ustadz/ustadzah seperempat atau setengah juz dalam sekali setor. Ustadzah Munira Hasballah mengungkapkan bahwa *Muraja'ah bilghoib* dilakukan setiap Jum'at dan di akhir bulan. Jadi setiap Jum'at kita stop menambah hafalan dan kita fokuskan ke mengulang hafalan. Anak-anak biasanya menyetorkan seperempat atau setengah juz. Dan ustadz/ustadzah hanya memberi toleransi 2x kesalahan, jika lebih maka

muraja'ah harus diulang lagi.⁵

Data tersebut didukung oleh hasil observasi pada tanggal 14 Februari 2020. Peneliti melihat saat seorang siswa *muraja'ah* didepan ustadzah Munira Hasballah dan terjadi hingga 5x kesalahan. Ustadzah Munira Hasbalah menghentikan bacaannya dan menyuruhnya membaca lagi lembar yang dihafalnya dan mengulangnya lagi nanti.

Penggunaan metode-metode yang digunakan oleh ustadz/ustadzah dalam pembelajaran tahfizulqur'an di SMP Plus Al-Athiyah Lembah Seulawah sudah baik. Dan ini harus dilakukan secara konsisten untuk meningkatkan mutu kualitas hafalan para siswanya.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran dan untuk mengetahui bagaimana kualitas hafalan siswa. Mekanismenya adalah dengan menyetorkan surat atau lembar juz tertentu kepada ustadz/ustadzah. Terkait evaluasi pembelajaran yang dilakukan di SMP Plus Al-Athiyah Lembah Seulawah, ustadz Nasrun menjelaskan sebagai berikut Kalau secara teknis, kami tidak mengatakan bahwa inilah teknis evaluasi. Namun, evaluasi kami lakukan setiap hari. Mulai saat anak-anak setor hafalan dan saat *mentakrir* hafalan. Semua kami amati dan evaluasi.

Data tersebut didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi pada 14 Februari 2020. Peneliti mengamati secara langsung saat siswa setoran dan kemudian ustadzah Munira Hasballah menuliskan huruf A di pojok kanan atas. Dan saat siswa lain menyetorkan hafalan, terjadi beberapa kesalahan karena lupa. Ustadzah Munira Hasballah melingkari kata-kata yang lupa dengan pensil di Al-Qur'an siswa tersebut. Selain itu beliau juga menuliskan angka 5x di samping ayat yang belum lancar, maksudnya agar siswa tersebut mengulang membaca ayat tersebut sebanyak 5x.

Selain evaluasi harian ada juga evaluasi per juz. Ustadzah Munira Hasballah mengungkapkan bahwa Selain evaluasi yang kita terapkan setiap hari, kita juga punya program sertifikat per juz. Maksudnya saat anak-anak telah mengkhatamkan hafalannya tiap 1 juz maka akan di tes oleh ustadz/ustadzah, dan jika lancar dan lulus maka akan mendapat sertifikat. Misalkan ada anak yang sudah selesai menghafal juz 10 dan lulus tes dari ustadzah, maka diberi sertifikat yang menyatakan bahwa anak itu telah lulus *tahfidz* juz 10.

Hasil wawancara diatas didukung oleh observasi dan dokumentasi pada 14 Februari 2020. Peneliti melihat salah satu sertifikat tahfidz per juz yang dimiliki siswa.

Menjaga dan memelihara hafalan Al-Qur'an tidaklah sama dengan menghafal Al-Qur'an saat pertama kali. Menjaga dan memelihara hafalan Al-Qur'an memerlukan usaha keras dan *muraja'ah* hafalan yang konsisten untuk meminimalisir kelupaan.

Dari hasil wawancara diatas, diketahui bahwa kendala siswa dalam menjaga hafalan Al-Qur'an adalah karena kesibukan sehingga belum istiqomah dalam melakukan *muraja'ah* untuk ayat-ayat yang telah dihafal.

Penerapan *muraja'ah* binadlor seperti yang dijelaskan ustadz/ustadzah diatas, jika dilaksanakan secara konsisten akan mampu mengurangi resiko kelupaan yang berkepanjangan. Hal ini dikarenakan mata dan mulut telah terbiasa melihat dan membaca ayat tersebut, sehingga semakin sering dibaca otak akan mampu lebih cepat merekamnya dalam ingatan.

—~~Selain hal diatas, cara~~ untuk menjaga dan memelihara hafalan Al-Qur'an adalah dengan sering memperdengarkan hafalan kita kepada orang lain. Ini akan melatih telinga kita untuk mendengar ayat-ayat yang sudah kita hafal. Cara ini sangat baik untuk dilakukan apalagi jika dilakukan secara konsisten. Dengan adanya *muraja'ah* di asrama siswa secara bergilir, maka siswa pasti akan berusaha melancarkan hafalannya agar tidak malu dihadapan teman-teman yang lain jika tidak lancar. Hal ini dapat juga dilakukan sebagai media pemberitahuan kepada wali siswa dan masyarakat mengenai perkembangan pembelajaran *tahfidz* siswa SMP Plus Al-Athiyah Lembah Seulawah.

Faktor Penghambat Penerapan Strategi

Penulis mengamati proses pembelajaran dan mengadakan wawancara bebas terpimpin kepada beberapa siswa. Dari hasil pengamatan dan wawancara penulis mengetahui faktor penghambat penerapan strategi guru tahfidz dalam mengurangi kejenuhan siswa menghafal Al-Qur'an, diantaranya:

- Ada beberapa siswa yang tidak pandai membaca Al-Qur'an, akhirnya guru membolehkan untuk membaca tulisan latin, tetapi setelah pulang sekolah guru terus mengajarkan siswa tersebut baca tulis Al-Qur'an.
- Meningkatkan kompetensi guru, agar guru bisa menciptakan metode, dan teknik mengajar yang baru dan menyenangkan.

- ✓ Lebih memotivasi lagi seluruh siswa.
- ✓ Menciptakan suasana senang sehingga siswa lebih semangat untuk menghafal Al-Qur'an.
- ✓ Memberi perhatian dan bimbingan lebih kepada siswa yang di bawah rata-rata

Dalam melakukan proses pelaksanaan pembelajaran guru tahfidz sangat menguasai materi (hafal ayat-ayat yang akan dihafalkan oleh siswa) dan selalu menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga siswa dapat memahami penjelasan guru. Guru juga mampu menguasai, mengelola kelas dengan baik sehingga secara tidak langsung guru telah memotivasi dan menciptakan suasana yang membuat siswa semangat untuk menghafal.

Selain itu dalam proses pembelajaran di kelas, ketika ada siswa yang menyimpang atau tidak disiplin dan tidak mau menghafal maka guru selalu mengambil tindakan yang tepat dan tegas untuk menghadapi siswa tersebut. Dalam penyampaian materi yaitu ayat-ayat yang akan dihafal terkadang guru menggunakan media audio, yaitu tape recorder dengan memperdengarkan lantunan ayat (*murattal Al-Qur'an*) yang akan dihafal guna memudahkan siswa untuk mengingat serta mengucapkan lafal ayat tersebut. secara tidak langsung juga mengajarkan siswa agar mampu membaca ayat suci Al-Qur'an dengan berirama. Guru juga memerintahkan siswa untuk menulis ayat-ayat yang akan dihafal guna mempermudah untuk mengingat apa yang akan dihafal.

Tidak dipungkiri terkadang siswa merasa letih/jenuh untuk menghafal, sehingga ia tidak mau lagi untuk menghafal. Pada saat seperti inilah guru tahfidz menggunakan *active learning* untuk membuat siswa merasa senang dan tidak jenuh untuk menghafal. Seperti yang penulis lihat pada pengamatan kedua, guru mengajak siswa keluar kelas menuju taman dan menyuruh siswa baris berbaris, jalan ditempat sambil mengulang hafalan.

Ada siswa yang memang merasa kesulitan untuk menghafal karena ia memiliki daya ingat yang kurang dibanding dengan teman-temannya, untuk itu guru memberikan perhatian yang lebih untuk siswa tersebut. Guru tidak memaksa siswa untuk menghafal secara keseluruhan, paling tidak siswa tersebut mampu untuk menghafal beberapa kata saja.

Biasanya siswa yang seperti ini sering diperintahkan untuk memimpin pengulangan ayat secara bersama-sama sebelum pelajaran berakhir. Dengan banyaknya pengulangan dengan sendirinya siswa akan hafal ayat tersebut, bahkan beberapa siswa memang lebih cocok menggunakan teknik pengulangan karena siswa tersebut bisa menghafal dengan sendirinya tanpa ada paksaan.

Untuk mengetahui kemampuan siswa sejauh mana dalam menghafal ayat-ayat yang menjadi target, guru mengadakan muraja'ah atau mengulang hafalan siswa satu persatu secara lisan dari ayat yang pertama dihafal hingga ayat yang terakhir dihafal. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan guru tahfidz Al-Qur'an di SMP Plus Al-Athiyah Lembah Seulawah sudah memiliki kategori baik.

Hasil Penerapan Strategi Guru Tahfidz dalam Mengurangi Kejenuhan

SMP Plus Al-Athiyah sejak awal berdiri di tahun 2007 terus berinovasi menciptakan strategi-strategi terbaik dalam menyelenggarakan proses pembelajaran tahfidz. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan jumlah lulusan yang berhasil menyelesaikan hafalan 30 Juz setiap tahunnya. Selama tiga tahun terakhir, jumlah siswa yang berhasil menyelesaikan hafalan 30 Juz di tahun pertama juga semakin meningkat. Prestasi yang diukir siswa selama beberapa tahun terakhir di setiap ajang *musabaqah* juga menjadi bukti bahwa strategi-strategi yang diterapkan sepanjang proses menghafal Al-Qur'an sudah berhasil dengan baik. Hal ini sekaligus menjadi motivasi bagi para guru tahfidz untuk terus berinovasi menerapkan strategi-strategi baru yang lebih baik ke depan.

Analisis Data

Strategi yang dilakukan guru tahfidz dalam mengurangi kejenuhan santri menghafal

Al-Qur'an di SMP Plus Al-Athiyah Lembah Seulawah Aceh Besar dilakukan secara terintegrasi sejak perencanaan sampai pada tahap evaluasi. Program tahfizulqur'an di sekolah ini bukan hanya sebagai ekstrakurikuler atau program tambahan biasa, tapi memiliki target pencapaian yang jelas, yaitu siswa mampu mengkhathamkan hafalan Al-Qur'an ketika lulus dan tertanamkan rasa cinta dan membutuhkan terhadap Al-Qur'an. Sekolah ini terus berinovasi mencari metode-metode yang paling tepat sesuai tingkat kecerdasan siswa. Target utama pembelajaran tahfidzulqur'an di sekolah ini adalah menanamkan keyakinan dan motivasi kepada siswa untuk terus istiqamah membaca dan dan mengulangi hafalannya.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidzulqur'an di sekolah ini ada tiga, yaitu tahsin, tadabbur, dan takrir. Metode ini bertujuan mendukung kualitas tahfidz agar siswa tidak hanya bisa menghafal dengan cepat, namun juga memiliki kualitas hafalan yang bagus dan belajar memahami artinya. Pembelajaran tahfidz menggunakan metode tadabbur Al-Qur'an memberi kesempatan kepada siswa untuk menghafal lafadz sekaligus arti sehingga mufradhat siswa terus bertambah seiring dengan bertambahnya hafalan siswa. Penerapan awal menggunakan metode ini memang membutuhkan proses dan waktu yang tidak singkat.

Berdasarkan hasil wawancara, langkah-langkah penerapan metode tadabbur dalam proses pembelajaran tahfizulqur'an di sekolah ini adalah: Siswa memulai dengan membaca arti ayatnya, memahami arti per kata setelah itu per baris kemudian sampai *waqaf*, setelah itu baru membaca lafadz ayat yang akan dihafal sampai lancar, sebelum mulai menghafal,

ayat tersebut dibaca atau ditahsin terlebih dahulu dihadapan ustadz/ustadzah, siswa mulai menghafal dengan cara menutup sebagian ayat dengan tangan atau kertas tanpa menutup artinya, dilanjutkan dengan menghafal ayat dengan menutup mata dan kemudian membaca lagi (satu baris) dilanjutkan dengan baris berikutnya hingga 1 ayat. Diulang-ulang sampai hafal keseluruhan. Dilanjutkan dengan cara seperti itu untuk ayat-ayat selanjutnya, jika belum lancar maka minta tolong disimakkan teman dan ditandai mana ayat atau kata yang belum lancar, jika sudah yakin lancar, maka disetorkan kepada ustadz/ustadzah.

Berdasarkan hasil wawancara, sebelum menghafal Al-Qur'an siswa harus memiliki modal seperti: Niat yang ikhlas dan kuat untuk menghafal Al-Qur'an, mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, menguasai ilmu tajwid, menyiapkan Al-Qur'an pojok dengan sistem penulisan arti perkata, tekun dan rajin belajar, serta memiliki waktu dan target hafalan yang jelas.

Karena kegiatan tahfizulqur'an merupakan program unggulan di sekolah ini, pihak sekolah terus berusaha menghasilkan lulusan yang berkualitas dan sejalan dengan tujuan sekolah, yaitu: Menghasilkan generasi *qur'ani* penghafal Al-Qur'an, menghasilkan generasi islam ala *ahlus sunnah waljama'ah*, menghasilkan siswa yang berprestasi dalam bidang akademik, menghasilkan siswa yang berprestasi dalam bidang ekstrakurikuler, menghasilkan siswa yang handal dalam iptek dan imtaq, menyediakan tenaga kependidikan yang profesional dan memiliki kompetensi dibidangnya, menyelenggarakan proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berkualitas, manajemen yang partisipatif dan transparan.

Berdasarkan penelitian ini, guru bimbingan konseling memiliki peranan yang penting di SMP Plus Al-Athiyah Aceh Besar. Guru Bimbingan Konseling dapat berkolaborasi dengan guru tahfidz saat memberikan layanan konseling dalam strategi pembinaan mental mengurangi tingkat kejenuhan siswa menghafal Al-Qur'an. Adapun bimbingan yang dapat dilakukan mulai dari layanan orientasi saat siswa pertama kali masuk ke SMP Plus Al-Athiyah Aceh Besar. Layanan ini perlu diberikan agar siswa mengenal lingkungan sekolahnya, program-program yang akan dijalankan, termasuk metode dan teknik menghafal yang digunakan di sekolah ini. Dengan mengenal seluk beluk program tahfidz sejak awal, siswa diharapkan dapat mempersiapkan diri secara optimal sehingga mengurangi petensi kejenuhan yang akan muncul. Selain layanan orientasi, guru BK juga dapat memberikan layanan informasi yang bertujuan agar siswa memahami dengan

baik semua potensi dirinya maupun lingkungan sosialnya agar siswa dapat memutuskan secara tepat langkah-langkah menghadal qur'an yang paling sesuai dengan dirinya. Karena tahfidzulqur'an merupakan kegiatan rutin yang harus dilakukan terus menerus, layanan pembelajaran juga perlu diberikan kepada siswa agar memiliki sikap dan kebiasaan menghafal yang baik. Guru BK juga sedapat mungkin memberikan layanan penguasaan konten terkait Al-Qur'an dan berbagai teknik menghafalnya. Layanan ini dapat dikombinasikan dengan layanan individu bagi siswa/i dengan kebutuhan tertentu yang perlu penanganan secara perorangan. Layanan bimbingan kelompok juga perlu diberikan secara berkala kepada siswa dengan kategori tertentu, misalnya: siswa dengan kondisi lambat menghafal karena faktor kejenuhan atau siswa lambat menghafal karena kekurangan motivasi. Dari penjelasan tersebut, peran guru BK sangat urgen dalam membina mental siswa agar tingkat kejenuhan menghafal Al-Qur'an pada siswa dapat dikurangi sehingga berdampak pada semakin banyaknya siswa yang berhasil mencapai target hafalannya dengan kualitas terbaik dalam jangka waktu yang sudah ditentukan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Strategi yang dilakukan guru
 - a. Proses perencanaan pembelajaran *Tahfizulqur'an* yang dilakukan di SMP Plus Al-Athiyah Lembah Seulawah adalah: 1) Menentukan target hafalan siswa mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz dalam waktu 1-1 ½ tahun serta istiqomah dalam melakukan *takrir* hafalan, 2) Cara hafalannya dimulai dari juz 1, 2, dan seterusnya, 3) Pembelajarannya menggunakan metode *tahsin*, *tadabbur*, *takrir*, dan *mudarasah*.
 - b. Proses pembelajaran *Tahfizulqur'an* di SMP Plus Al-Athiyah Lembah Seulawah mengikuti langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: 1) Kegiatan *Tahfizulqur'an* dengan menggunakan metode *tahsin* untuk menyempurnakan bacaan Al-Qur'an siswa, metode *tadabbur* untuk menghafal sekaligus memahami arti ayat, dan yang terakhir menggunakan metode *takrir* untuk mengulang seluruh hafalan yang telah diperoleh siswa.
 - c. Evaluasi pembelajaran *Tahfizulqur'an* dengan cara mengamati setoran serta pencapaian hafalan siswa, selain itu juga ada evaluasi berupa tes hafalan per juz. Program yang dilaksanakan SMP Plus Al-Athiyah Lembah Seulawah untuk menjaga hafalan Al-Qur'an siswa adalah 1) Menerapkan *muraja'ah binadlor* secara istiqomah 1-5 juz/hari, 2) *Tasmi'* bergilir ke asrama siswa, 3) Menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada diri siswa untuk menjaga hafalannya secara mandiri.
2. Siswa SMP Plus Al-Athiyah Lembah Seulawah jenuh untuk menghafal Al-Qur'an disebabkan beberapa faktor, yaitu:
 - a. Faktor intern yaitu hal-hal atau keadaan yang muncul dari dalam diri siswa, seperti rendahnya daya ingat siswa dan rendahnya kemampuan siswa dalam baca dan tulis Al-Qur'an
 - b. Faktor ekstern yaitu semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar siswa. Meliputi faktor keluarga yaitu dalam keluarga tidak dibiasakan untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya yang terakhir adalah faktor sekolah yaitu terlalu banyaknya pelajaran kemudian siswa diwajibkan untuk menghafal hingga terkadang siswa merasa bosan kemudian timbul rasa jenuh.
3. Penerapan strategi yang dilakukan guru tahfidz SMP Plus Al-Athiyah Lembah Seulawah dalam mengurangi tingkat kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an telah berhasil dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah santri yang dapat menyelesaikan hafalan 30 Juz setiap tahunnya. Jumlah santri yang berhasil menyelesaikan hafalan 30 Juz di tahun pertama juga terus meningkat. Begitu pula prestasi yang

berhasil diukir oleh para santri dalam setiap ajang Musabaqah/kompetisi yang diikuti baik ditingkat rayon, kabupaten, daerah bahkan nasional.

Saran

Berdasarkan hasil kajian teori dan penelitian di lapangan, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan menyangkut penelitian yang penulis lakukan, yaitu :

1. Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi kepala sekolah untuk terus mengembangkan program-program di sekolahnya, khususnya dibidang tahfizulqur'an. Bagi sekolah lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagaimana mengimplementasikan pembelajaran tahfizulqur'an. Penelitian ini juga menyarankan agar sekolah menyediakan bimbingan konseling kepada santri yang membutuhkan layanan belajar untuk mengurangi tingkat kejenuhan dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Ustadz/ustadzah

Bagi para ustadz/ustadzah diharapkan mampu untuk selalu memberikan motivasi dan terus berinovasi dalam penggunaan metode pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dan mampu meraih tujuan secara maksimal.

3. Bagi Santri

Diharapkan bagi para santri agar selalu semangat dalam menghafal Al-Qur'an dan selalu istiqomah dalam menjaga hafalannya.

4. Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya untuk memperkaya khazanah pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Nisrina Nur. 2014. *Upaya Mengatasi Kejenuhan Siswa dalam Menghafal Al-Qur'an Juz 30*. Jakarta: Skripsi UIN Syahid.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah. Andjarwati, Tri. *Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori XY Mc Gregor dan Teori Motivasi Prestasi Mc Cleland*. Vol. 1 No.1
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bungin, M. Burhan. 2003. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Zakiyah. 2004. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 1999. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Sari Agung.
- _____. 2006. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- D.O., Hebb. 1987. *Textbook of Pshycology*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associate.
- Faisal, Sanafiah. 2008. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press. Hambal, Ahmad Bin. *Musnad Ahmad bin Hambal Jilid II*. Kairo: Daar Al-Fikr. Ismail, Taufiq, dkk. 2020. *Strategi Guru Tahfidz dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an*. Surakarta: Buletin Mamba'ul Ulum.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: CV Pusaka Setia. Latifah, Eva. 2012. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pedagogia. Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Miles, Matthew B. & Huberman, AS. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep. Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- An-Najar, Amir. 2002. *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*. Jakarta: Hikmah.
- Nasution. 2006. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuh, Sayyid Muhammad. 1993. *Penyebab Gagalnya Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Putra, Dian. *Analisis Pembinaan Mental Rohani Islam di TNI AD Kodam Jaya*. Jakarta: Skripsi UIN Syahid.
- Al-Qawi, Abu Abdirrahman. 2004. *Mengatasi Kejenuhan*. Jakarta: Khalifa. Rosidi, Ahmad. *Strategi Pondok Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*. Malang: Tesis Pascasarjana UIN Malang.
- Sa'dullah. 2008. *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- As-Sahaibani, Abdul Qoyyim bin Muhammad bin Nashir, Muhammad Taqiyul Islam Qaary. 2009. *Keajaiban Hafalan Bimbingan bagi yang ingin Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Al-Haura.
- As-Sirjani, Raghieb, Abdurrahman A. Khaliq. 2009. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharso, Ana Retnoningsih. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV Widya Karya.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. 2013. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press
- W., Ahsin. 2005. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wlodkowski, Raymond, Judith H. Jaynes. 2004. *Motivasi Belajar*. Jakarta: Cerdas Pusaka.